

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah SLA Fredofios yang terletak di Jalan Perumnas Gang Indragiri B 11 Condongsari Sleman Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah lanjutan autis yang dikhususkan bagi anak penyandang autisme. Berikut merupakan penjelasan lebih untuk memahami deskripsi SLA Fredofios yang diperoleh dari dokumen dan hasil wawancara kepada guru serta kepala sekolah.

A. Latar Belakang SLA Fredofios

Berdirinya Sekolah Lanjutan Autis Fredofios berawal dari dua anak autistik bernama Ofiq dan Osi. Kedua anak tersebut sebelumnya menjadi murid di Sekolah Luar Biasa (SLB) khusus autistik pada jenjang TK-SD di Sekolah Fajar Nugraha. Pada saat itu, Sekolah Fajar Nugraha mempunyai konsultan sekolah yaitu Fred Vrugteveen yang merupakan *volunteer* VSO (*Voluntary Service Oversea*) yang berasal dari Belanda. VSO adalah LSM dari Inggris yang menyalurkan *volunteer* ke berbagai negara termasuk Indonesia. *Volunteer* disalurkan ke lembaga-lembaga sosial, seperti lembaga autis, tuna rungu, lembaga anak berkebutuhan khusus lain dan sebagainya (Dokumen Kurikulum Sekolah Lanjutan Autis Fredofios, 2003).

Pada Agustus tahun 2001 usia Osi sudah mencapai 15 tahun, di mana usia tersebut sudah melebihi usia pada jenjang TK-SD di Fajar Nugraha. Saat itu terdapat kebijaksanaan dari kepala sekolah mengeluarkan Osi dengan alasan sudah tidak dapat dikembangkan di Sekolah Fajar Nugraha. Begitu juga dengan Ofiq yang pada waktu itu berusia 14 tahun. Hal tersebut membuat orang tua Ofiq dan Osi kebingungan hendak dilanjutkan kemana anak-anaknya, karena pada saat itu sekolah khusus autis yang ada di Yogyakarta hanyalah Fajar Nugraha dan hanya untuk anak pada jenjang TK-SD. Orang tua Osi dan Ofiq menyadari anak autisme mempunyai banyak kekurangan, namun berharap kemampuan anak tetap dapat digali dan dikembangkan, setidaknya anak dapat hidup mandiri dan berkarya untuk menghidupi diri sendiri melalui pendidikan yang tepat (Dokumen Kurikulum Sekolah Lanjutan Autis Fredofios, 2003).

Harapan orang tua tidak membuat putus asa, justru meminta bantuan kepada manajemen sekolah. Mengingat Fajar Nugraha mempunyai konsultan dari Belanda, orang tua meminta izin sekolah untuk bisa memanfaatkan tenaga konsultan dan satu guru untuk mengajar Osi dan Ofiq paling tidak selama satu tahun. Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah Fredofios, konsultan Fred menyambut baik permintaan orang tua Osi dan Ofiq dan menyediakan garasi rumah untuk belajar. Untuk membentuk suasana sekolah, garasi diberi partisi, dengan pintu dan jendela. Kebutuhan sekolah seperti meja, kursi, papan tulis, komputer, maupun alat, peralatan masak-memasak juga

disediakan. Lepas dari anak-anak lain yang lebih kecil, pada kenyataannya anak-anak dapat berkembang pesat. Bahkan, tanpa harus menunggu rapat resmi, materi pendidikan dapat langsung setiap saat dibicarakan diantara Guru, konsultan dan orang tua (Somad, 28 Mei 2018).

Berjalannya waktu, lahir dari keprihatinan orang tua mengenai anak-anaknya, akhirnya orang tua Ofiq bersedia untuk membuatkan gedung untuk sekolah anak-anak remaja, mengingat saat itu belum ada sekolah khusus autistik untuk jenjang SMP-SMA. Orang tua Osi bersedia mengelola dan mengembangkan sekolah, serta Fred bersedia menjadi konsultan, maka berdirilah Yayasan Autisma Nusantara oleh Dikran Alrashid Siregar, ketua yayasan oleh Zubaidah Hasibuan dan Fred Vrugteveen sebagai konsultan yang kemudian merekrut seorang guru yang saat ini menjadi Kepala Sekolah Fredofios yaitu Abdu Somad. Fred sebagai konsultan ikut merintis dan mendesain gedung dan keseluruhan terkait sekolah yang saat itu akan dibangun. Nama Fredofios merupakan penggabungan dari Fred (Fred Vrugteveen sebagai konsultan), Ofi (Ofiq) dan Os (Osi Novarga) adalah murid yang menjadi cikal bakal berdirinya sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, tidak terdapat makna khusus dari nama sekolah Fredofios (Somad, 28 Mei 2018).

Pada tahun 2003 Sekolah Fredofios telah diresmikan oleh GKR Hemas pada hari Jumat tanggal 3 April yang terletak di JL Perumnas gang Indragiri II/11B Depok Sleman Yogyakarta. Peresmian gedung sekolah juga bersamaan

dengan bertambahnya satu guru dan dua murid lain. Sekolah Fredofios terus berkembang hingga saat ini terdapat lima belas murid, enam guru tetap, tiga guru keterampilan dan kepala sekolah. Sekolah Lanjutan Autis Fredofios menerima siswa pada jenjang SMP-SMA dari usia 10-22 tahun yang sudah pasti masuk dalam spektrum autisme. Sekolah selalu berusaha memberikan program terbaik bagi anak dan menyediakan sarana serta prasarana yang didukung individu-individu yang berkeinginan kuat untuk menjadikan Fredofios tidak hanya untuk remaja, tetapi juga sebagai pusat informasi dan pelatihan bagi masyarakat luas (Somad, 28 Mei 2018).

Telah pula diselenggarakan berbagai pelatihan bagi guru-guru autis, orang tua dan masyarakat. Sekolah juga menjalin kerjasama yang baik dengan LSM nasional dan internasional, para profesional, universitas, dan institut sampai ke birokrasi pendidikan. Bahkan diceritakan bahwa saat itu gaung Fredofios telah disebarkan lewat media koran, majalah, radio, maupun televisi swasta dan nasional. Selain itu, terdapat banyak permintaan dari luar daerah yang meminta sekolah untuk berbicara tentang pendidikan autistik, baik dari Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Sekolah Lanjutan Autis Fredofios berharap sekolah tetap maju dan dapat mengembangkan anak autistik untuk dapat menjadi manusia yang tidak hanya tergantung belas kasihan orang lain namun dapat memberi warna dunia lebih indah (Dokumen Kurikulum Sekolah Lanjutan Autis Fredofios, 2003).

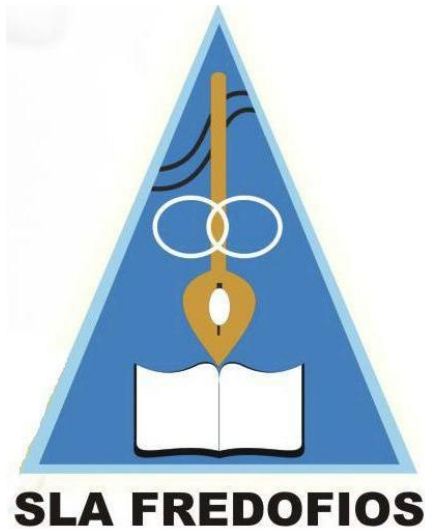
B. Visi SLA Fredofios

Adapun visi yang dimiliki oleh Sekolah Lanjutan Fredofios ialah terwujudnya peserta didik yang beriman, terampil dan mandiri. Sedangkan misi Sekolah Lanjutan Autis Fredofios yang diperoleh dari dokumen (Dokumen Sekolah Fredofios, n.d) yaitu:

1. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
3. Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik
4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
5. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait

C. Logo SLA Fredofios

Gambar 2: Logo SLA Fredofios



Sumber: Dokumen Sekolah Fredofios, n.d

Berdasarkan hasil wawancara, logo SLA Fredofios terdiri dari; lambang segitiga yang menunjukkan kerja sama diantara sekolah serta pihak guru, orang tua dan jaringan yang dibuat. Kemudian gambar pena dan buku dalam logo sekolah tersebut menjelaskan bahwa SLA Fredofios merupakan tempat pembelajaran. Dua lingkaran putih menceritakan bahwa Opik dan Osi merupakan siswa pertama yang ada di SLA Fredofios. Dua garis berliku di atas menunjukkan jalan untuk meretas kehidupan (Dokumen Kurikulum Sekolah Lanjutan Autis Fredofios, 2003).

D. Struktur Organisasi SLA Fredofios

Sekolah Lanjutan Autis Fredofios memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Yayasan Autisma Nusantara, *network*, komite sekolah, kepala sekolah,

konsultan, koordinator guru, administrasi, guru tetap dan guru tidak tetap. Berikut merupakan tugas dan tanggung jawab masing-masing bagiannya yang diperoleh dari hasil wawancara kepada koordinator guru dan dokumen sekolah. Yayasan Autisma Nusantara (YAM) merupakan payung yang menaungi Fredofios, namun tidak bertanggung jawab secara langsung mengenai penyelenggaraan pendidikan, karena sudah dipisahkan antara yayasan dan sekolah. Yayasan bertugas mengoordinir mengenai pengangkatan pegawai seperti kepala sekolah dan guru. Selain itu, Yayasan juga mengoordinir mengenai sumbangan pembangunan sekolah. *Network* merupakan jaringan yang dibentuk sekolah. Meskipun pembentukan jaringan bukan hanya tugas kepala sekolah saja, namun kepala sekolah memegang tugas utama yang berkaitan dengan hubungan serta jaringan antara sekolah dan pihak lain. Seperti dinas pendidikan, lembaga-lembaga dan juga *volunteer* dari luar negeri yang ingin menjalin hubungan maupun kerja sama, dapat langsung terhubung melalui kepala sekolah (Agung, 23 Mei 2018).

Komite sekolah terdiri dari orang tua sebagai dewan komite. Komite sekolah hanya mengetahui saja, bahwa segala sesuatu pembelajaran harus ada persetujuan dari komite sekolah. Fred Vrugteveen adalah konsultan Sekolah Fredofios. Apabila terdapat kendala atau kesulitan yang ditemui oleh para guru mengenai pembelajaran, penanganan anak autistik, serta kurikulum, maka Fred bertugas untuk memberikan solusi dan arahan. Sebagai konsultan, Fred juga

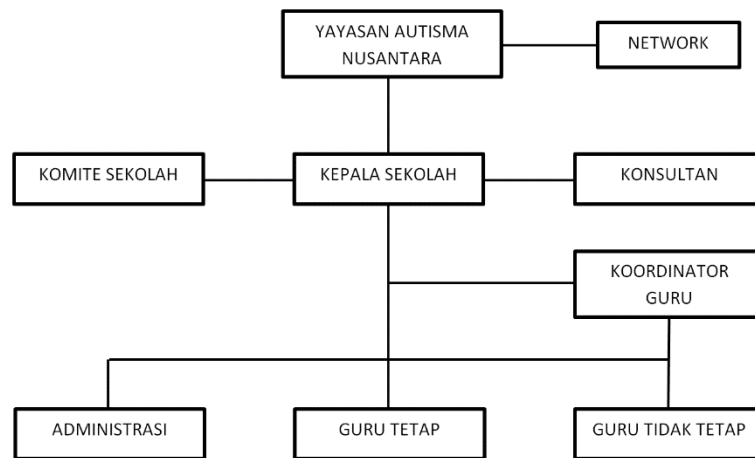
mengetahui apa rencana-rencana guru, sehingga informasi dan perkembangan yang diketahui sekolah dan konsultan sama. Apabila terjadi kesulitan atau kendala di depan, konsultan sudah mengetahui sebelumnya seperti apa, sehingga tahu tindakan apa yang harus diambil (Agung, 23 Mei 2018).

Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab penuh terhadap sekolah. Abdu Somad merupakan kepala sekolah yang bertugas sebagai koordinator segala sesuatu yang terjadi di sekolah dan segala sesuatu yang harus dijalankan di sekolah. Hanya saja, kepala sekolah tidak memegang langsung rombongan belajar penuh, hanya sebagai guru mata pelajaran komputer dan bahasa inggris. Selanjutnya, Agung Tri Yulianto yang merupakan seorang guru tetap yang juga bertugas sebagai koordinator guru membantu tugas kepala sekolah. Selain mengoordinir para guru, Agung Tri Yulianto juga bertanggung jawab apabila terdapat pihak sekolah/universitas yang ingin melakukan penelitian atau magang di sekolah Fredofios (Agung, 23 Mei 2018).

Guru di Sekolah Fredofios dibagi menjadi dua yaitu guru tetap dan guru tidak tetap. Guru tetap terdiri dari enam guru rombongan belajar dan satu kepala sekolah yang setiap harinya datang ke sekolah untuk mengajar siswa dengan seluruh mata pelajaran akademik dan non akademik. Sedangkan guru tidak tetap merupakan guru ekstra yang datang ke sekolah tiga kali dalam seminggu yang mengajar musik, membatik dan melukis. Tugas dan tanggung jawab administrasi sekolah saat ini masih dilakukan oleh guru karena belum terwujudnya TU

sekolah. Selain itu juga terdapat pegawai tenaga kependidikan yang membantu pihak sekolah dalam menjaga kebersihan dan kerapihan sekolah (Agung, 23 Mei 2018). Berikut adalah struktur organisasi di SLA Fredofios:

Bagan 1: Struktur Organisasi SLA Fredofios



Sumber: Dokumen Kurikulum Autis Remaja SLB Fredofios, 2015

E. Karakteristik Guru

SLA Fredofios mempunyai guru tetap sebagai guru rombongan belajar yang membimbing mata pelajaran setiap siswa di rombongan belajarnya. Guru tidak tetap adalah guru yang mengajar ekstra kulikuler. Terdapat enam guru rombel, tiga guru ekstra kulikuler dan kepala sekolah. Dalam penelitian lebih memfokuskan pada guru tetap yang menjadi guru rombongan belajar dan mendampingi belajar siswa setiap harinya. Melalui hasil wawancara kriteria untuk menjadi guru di SLA Fredofios sebelum mengajar ialah mempunyai *basic* ilmu pendidikan, tentunya sebelumnya belajar dari jurusan pendidikan apapun

itu, baik pendidikan agama, keterampilan dan sebagainya. Kedua, calon guru mempunyai pengetahuan tentang autis meskipun tidak harus melalui sekolah pendidikan autis. Selanjutnya, calon guru tersebut mempunyai *style* mengajar dan mempunyai profil mengajar yang dapat dilihat saat wawancara. Selebihnya, sekolah yang akan men-*training* untuk melengkapi *skill* dan menguasai metode untuk anak autistik (Somad, 23 Mei 2018).

Hal tersebut yang menjadi pokok, karena seluruh strategi dan kurikulum sudah disiapkan sekolah khusus anak autistik, di mana pembelajaran bukan berasal dari guru tetapi pembelajaran dijalankan sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa autistik. Selebihnya, sekolah dan konsultan Fred dari Belanda yang akan men-*training* untuk melengkapi *skill* dan menguasai metode untuk anak autistik. Sekolah pun mengikutsertakan guru-guru mengikuti pelatihan-pelatihan vokasional dari Dinas dan tergabung dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) Autis, yaitu komunitas guru Kabupaten Sleman dari Dinas (Somad, 23 Mei 2018). Berikut adalah karakteristik guru di SLA Fredofios:

Tabel 1: Karakteristik Guru

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pengajar
1	Asrul Yadi, S.Pd	26 th	Laki-Laki	S1 Pendidikan Agama Islam	Rombel I
2	Amalia Yuni Susenti, S.Pd	30 th	Perempuan	S1 Kependidikan Islam, S2 Manajemen Kebijakan Pendidikan Islam	Rombel II
3	Agung Tri Yulianto, S.Pd	47 th	Laki-laki	S1 Pendidikan Luar Biasa	Rombel III
4	Ikawahyuningsih, S.Pd	29 th	Perempuan	S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Rombel IV
5	Arum Cahyastuti, S.Pd	27 th	Perempuan	S1 Pendidikan Luar Biasa	Rombel V
6	Risma Arinda Swastika, S.Pd	27 th	Perempuan	S1 Pendidikan Luar Biasa	Rombel VI
7	Abdu Somad, S.Pd	47 th	Laki-laki	S1 Fakultas Ilmu Keolahragaan	Mengajar Bahasa Inggris dan Komputer.

Sumber: Dokumen Sekolah Fredofios, 2018

F. Data & Klasifikasi Siswa

Saat ini Sekolah Fredofios mempunyai 15 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan dua siswi perempuan. Berikut merupakan karakter 15 siswa autisme di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios:

Tabel 2: Data Siswa

Rombel	Nama	Usia	Jenjang	Jenis Kelamin
I	M. Fawwas Praditya	19 th	SMP	Laki-laki
	Renaldo Warwiro	20 th	SMA	Laki-laki
	Onesiforus Fransgifta Ondysia	13 th	SMP	Laki-laki
II	Faris Fawaz	17 th	SMP	Laki-laki
	Yosafat Kresnadharmah Raharjo	17 th	SMP	Laki-laki
III	Aldes Satia Amin	12 th	SMP	Laki-laki
	Hafidz Muazzam Khosy	10 th	SMP	Laki-laki
IV	Adyatma Wajendra Satyagraha	18 th	SMP	Laki-laki
	Rahardian Varrel Setyantoputra	20 th	SMP	Laki-laki
	Sendri Previanadine	22 th	SMP	Perempuan
V	Ni Nyoman Riskia Choirunnisa	19 th	SMP	Perempuan
	Qidran Roisal Qisthan	18 th	SMP	Laki-laki
VI	Ari Nindy Wicaksono	22 th	SMA	Laki-laki
	M. Harun Arrofiq Siregar	30 th	SMA	Laki-laki
	Yuda Kurniawan H.	21 th	SMA	Laki-laki

Sumber: Dokumen Sekolah Fredofios, 2018

DSM V mengklasifikasikan anak autistik menjadi tiga (ringan, sedang dan berat) yaitu berdasarkan seberapa banyak siswa autistik membutuhkan bantuan atau dukungan dari guru dalam aspek komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. SLA Fredofios memiliki siswa autistik dengan klasifikasi ringan dan sedang, berikut penjelasan (Agung, 23 Mei 2018).

1. Ringan

Siswa autistik dengan klasifikasi ini memiliki kekurangan maupun keterbatasan dalam berkomunikasi, berinteraksi dan perilaku berulang yang ringan sehingga tidak membutuhkan banyak bantuan atau dukungan dari guru. Siswa hanya sekedar diinstruksi dan tetap diperhatikan serta didampingi.

2. Sedang

Siswa autistik dengan klasifikasi sedang mempunyai perilaku menyimpang, terkadang dapat tantrum namun lebih sedikit dari autis yang berat. Siswa juga memiliki keterbatasan dalam berinteraksi, siswa dapat diajak berkomunikasi namun tidak ada kontak mata. Siswa dengan klasifikasi sedang harus dibantu (contoh: mengambil atau menyediakan alat-alat untuk memasak atau membatik) oleh guru namun siswa dapat mengerjakan sendiri.

3. Berat

Anak autistik dengan klasifikasi berat membutuhkan bantuan penuh dalam segala aspek. Anak dengan klasifikasi berat sulit untuk diajak berkomunikasi, memiliki perilaku yang melekat, serta lebih sulit dalam berinteraksi dan menerima materi dibandingkan siswa autistik dengan klasifikasi ringan dan sedang. SLA Fredofios memiliki siswa autistik dengan klasifikasi ringan dan sedang, karena anak dengan autisme yang berat

hanya akan memakan waktu dan tenaga guru karena anak belum siap menerima materi.

Klasifikasi siswa autistik dapat diketahui dari proses awal sebelum siswa masuk di Sekolah Fredofios melalui prosedur *assessment*. Sekolah akan mengumpulkan seluruh informasi melalui orang tua mengenai anak, perkembangan anak, keadaan keluarga, informasi medis/psikologis, informasi sekolah dasar serta harapan orang tua mengenai pendidikan anak di Fredofios. Sekolah mempunyai kriteria bahwa anak harus masuk spektrum autisme atau gangguan komunikasi untuk sekolah di Fredofios, untuk itu harus ada surat rekomendasi dari dokter atau rumah sakit yang menyatakan anak mempunyai gangguan autisme observasi (Dokumen Kurikulum Sekolah Lanjutan Autis Fredofios, 2007).

Selama tiga bulan observasi, para guru dan psikolog menggali perkembangan anak melalui tes dan penilaian terhadap perilaku sosial, cara berkomunikasi, kemampuan kemandirian, kemampuan akademik, kemampuan keterampilan, daya ingat/memori, kepatuhan, emosi, dan pengawasan. Melalui observasi ini dapat diketahui klasifikasi anak. Setelah menilai dari hal-hal tersebut, para guru akan membuat kesimpulan laporan kepada orangtua anak terhadap perkembangan anak selama tiga bulan observasi (Dokumen Kurikulum Sekolah Lanjutan Autis Fredofios, 2007). Para guru akan berkoordinasi untuk membuat program dari hasil *assessment*, di mana hasil tersebut menjadi kunci

untuk guru membuat PPI (Program Pembelajaran Individu) sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan anak. Selanjutnya setiap awal semester para guru akan mengadakan rapat koordinasi untuk membahas evaluasi siswa pada semester sebelumnya dan bagaimana hasil perkembangannya. Setelah itu guru setiap rombel akan membuat kurikulum individu untuk semester selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi dengan bobot 20% akademik dan 80% keterampilan.

G. Kurikulum Fredofios

Kegiatan pembelajaran di Fredofios mencakup 20% akademik dan 80% praktek. Berikut merupakan muatan kurikulum:

1. Program Khusus
 - a. Aspek Komunikasi
 - b. Aspek Bersosialisasi
 - c. Aspek Perbaikan Perilaku Autis
2. Program Pada Umumnya
 - a. Aspek Perawatan Diri
 - b. Aspek Mengurus Diri
 - c. Aspek Menolong Diri
 - d. Aspek Keterampilan Hidup
 - e. Pembelajaran Akademik

H. Sistem Belajar

1. Dasar Pendidikan Fredofios adalah Teacch (*Treatment and Education of Autistic an related Communication handicapped Children*). Teacch merupakan program yang mengikuti karakter dan kemampuan siswa, bukan seperti sekolah pada umumnya di mana siswa mengikuti kurikulum. Pada saat siswa baru masuk ke sekolah akan dilakukan *assessment* di mana sekolah melakukan observasi terhadap siswa untuk mengetahui karakternya, perilakunya, tingkat kemampuannya dan bagaimana cara komunikasi serta bahasanya, kemudian baru membuat program. Sehingga Kurikulum Individual/Program Pembelajaran Individual (PPI) diberikan sesuai kemampuan, karakter dan kebutuhan anak.
2. Sesuai dengan tingkat kemampuan anak
3. Sasaran pada: minat, bakat dan proses kemandirian siswa
4. Menggunakan struktur ruang, waktu dan kegiatan
5. Menggunakan strategi visual (Dokumen Sekolah Lanjutan Autisma Fredofios, 2005)

I. Sarana dan Prasarana

SLA Fredofios menyediakan fasilitas sebagai penunjang kelangsungan proses belajar mengajar, antara lain (Dokumen Sekolah Lanjutan Autisma Fredofios, 2005):

1. Gedung Sekolah
2. Ruang Akademik dan Keterampilan
3. Buku-buku
4. Komputer
5. Peralatan Musik
6. Peralatan Audio-visual
7. Peralatan Memasak
8. Peralatan Membatik
9. Peralatan Bina Diri
10. Peralatan Kriya
11. Almari, *file cabinet*, meja dan kursi